



ANALISIS PUISI ANAK KELAS IV SDI NURUL JADID DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA

Ida Zuhriya¹, Muhammad Sulistiono², Zuhkhriyan Zakaria³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122201013054@unisma.ac.id, 2muhammad.sulistiono@ac.id
3zakaria@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the representations of the id, ego, and superego found in poems written by fourth-grade students at SDI Nurul Jadid. This study employed a qualitative approach with a content analysis research design. The data sources consisted of 10 poems written by eleven fourth-grade students at SDI Nurul Jadid. The research data included stanzas and lines that represented personality structures based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. Data were collected through documentation and interviews. Data analysis was conducted through the stages of unitizing, sampling, recording/coding, reducing, inferring, and narrating. The results show that all three of Freud's personality structures were found in the students' poems. The id aspect was the most dominant, as reflected in expressions of affection, pleasure, admiration, desire, enthusiasm, and satisfaction. The ego aspect was manifested through awareness of reality, processes, efforts, obstacles, and actions taken to achieve goals. Meanwhile, the superego aspect was represented through moral values, responsibility, concern, appreciation, and awareness of good and bad behavior. Of the 10 poems analyzed, eight were dominated by the id, while two were dominated by the ego. The superego was also found in several poems, although its dominance was not particularly strong. Thus, the poems written by fourth-grade students at SDI Nurul Jadid can represent children's psychological conditions through expressions of feelings, desires, experiences, and moral values.

Keywords: *Children's Poetry, Literary Psycholog, Superego, Sigmund Freud, Id, Ego, Superego.*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman, ide, gagasan, serta pandangan hidup, melalui bahasa yang estetis (Sayogha et al., 2023), Kehadiran sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena sastra lahir dari pengalaman sosial, budaya, psikologi yang dialami oleh individu maupun kelompok Masyarakat. Melalui karya sastra seseorang pengarang berusaha untuk merepresentasikan realita kehidupan dengan cara yang khas, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pemahaman mengenai berbagai fenomena kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Melalui pemilihan kata yang tepat puisi

mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta pandangan hidup yang mendalam (Dahlan et al., 2025).

Puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra (Mubin & Aryanto, 2024). Salah satu bentuk kegiatan apresiasi tersebut adalah menulis puisi. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis sekaligus menuangkan pengalaman, pikiran, harapan, dan perasaan melalui bahasa yang kreatif dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan memahami lingkungan di sekitarnya.

Sebagai bentuk ekspresi siswa, puisi anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya sastra orang dewasa, terutama dalam penggunaan bahasa, tema, dan penyampaian gagasan. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan gagasannya banyak bersumber dari pengalaman nyata yang dialami siswa. Karakteristik tersebut berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia 9–10 tahun yang berada pada tahap operasional konkret berdasarkan teori Jean Piaget dalam (Nelwati & Rahman, 2022). Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis berdasarkan objek dan pengalaman nyata (Cahyadi & Mubin, 2006). Oleh karena itu, pengalaman yang dimiliki siswa dapat memengaruhi gagasan dan ekspresi yang dituangkan dalam puisi. Hal ini menunjukkan bahwa puisi karya siswa tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga dapat menggambarkan pengalaman, perasaan, dan cara anak memahami lingkungan di sekitarnya.

Kemampuan siswa dalam menuangkan pengalaman ke dalam puisi menjadikan karya tersebut relevan untuk dikaji melalui perspektif psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan karya sastra dipahami berdasarkan aspek psikologis yang tercermin di dalamnya. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi dorongan, pertimbangan terhadap realitas, serta nilai dan norma yang direpresentasikan melalui puisi karya siswa. Dengan demikian, puisi siswa dapat dipahami tidak hanya sebagai karya yang memiliki unsur kebahasaan dan estetika, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kondisi psikologis anak.

Kajian mengenai puisi anak sebelumnya telah dilakukan dengan berbagai perspektif, penelitian (Kinasih et al., 2024), mengkaji makna dan nilai moral pada puisi anak bertema lingkungan dan menunjukkan bahwa puisi anak mengandung pesan moral

yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. (Saefudin et al., 2025) menganalisis puisi karya siswa kelas V melalui kajian stilistika dengan fokus pada diksi, gaya bahasa, dan tema. Sementara itu (Zailanty, 2024) mengkaji pesan edukatif dalam kumpulan puisi anak pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas VI. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami makna, nilai moral, aspek kebahasaan, dan pesan edukatif dalam puisi anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji puisi yang dihasilkan langsung oleh siswa sekolah dasar sebagai representasi aspek psikologis berdasarkan teori *id*, *ego*, dan *superego* masih terbatas. Hal tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk melihat puisi anak tidak hanya sebagai produk pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi psikologis peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDI Nurul Jadid, Singosari, yang telah melaksanakan pembelajaran menulis puisi dan memiliki dokumentasi karya puisi yang dihasilkan peserta didik. Karya tersebut menjadi sumber data autentik untuk mengkaji bagaimana pengalaman, perasaan, dorongan, dan nilai yang dimiliki siswa direpresentasikan melalui puisi. Penelitian ini berfokus pada representasi aspek psikologis dalam puisi karya siswa kelas IV SDI Nurul Jadid melalui perspektif psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman terhadap puisi karya siswa tidak cukup hanya dilihat dari struktur, penggunaan bahasa, dan nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis yang melatarbelakangi ekspresi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian psikologi sastra pada sastra anak serta memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami karya puisi siswa sebagai bentuk ekspresi pengalaman, perasaan, dorongan, dan nilai yang berkembang dalam diri anak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terdapat dalam puisi karya siswa secara mendalam berdasarkan perspektif psikologi sastra. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2017) Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji puisi sebagai karya sastra yang mengandung ekspresi psikologis penulisnya. Data penelitian berupa larik, bait yang terdapat dalam puisi, sehingga analisis dilakukan secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Nurul Jadid, bertempat di Jl. Rogonoto Timur No. 4 RT. 1 RW. 4, Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 10 puisi karya siswa kelas IV SDI Nurul Jadid yang menjadi objek penelitian. Data primer berupa bait, dan larik yang terdapat dalam puisi siswa yang mengandung aspek-aspek psikologis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi, dan wawancara kepada siswa sebagai data pendukung. Analisis data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2019) yang meliputi penentuan unit analisis, pembacaan data, pengodean, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, atau bait yang menunjukkan aspek psikologis. Data yang ditemukan diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan struktur kepribadian Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan konteks puisi dan indikator setiap kategori. Hasil interpretasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai representasi aspek psikologis dalam puisi karya siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas puisi karya siswa kelas IV SDI Nurul Jadid, ditemukan adanya representasi tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga aspek tersebut muncul dalam bentuk ungkapan perasaan, keinginan, pertimbangan terhadap kenyataan, serta nilai moral yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Dari ketiga aspek tersebut, *id* merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh *superego* dan *ego*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi karya siswa tidak hanya menjadi bentuk kreativitas berbahasa, tetapi juga dapat merepresentasikan pengalaman dan kondisi psikologis anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febrianti et al., 2025) yang menunjukkan bahwa karya sastra anak dapat merepresentasikan berbagai nilai yang berkaitan dengan kehidupan anak, seperti nilai moral, sosial, dan budaya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa karya sastra yang dihasilkan siswa dapat menjadi media untuk merepresentasikan pengalaman, perasaan, keinginan, serta nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan anak. Dalam penelitian ini, berbagai ungkapan tersebut kemudian dapat dipahami melalui struktur kepribadian Freud, yaitu *id* yang berkaitan dengan dorongan dan keinginan, *ego* yang berkaitan dengan pertimbangan terhadap kenyataan, serta *superego* yang berkaitan dengan nilai dan pertimbangan moral.

1. Representasi aspek *id*

Aspek *id* menjadi struktur kepribadian yang paling dominan dalam puisi siswa. Aspek ini ditemukan pada puisi “Kucingku yang Manis” (D1), “Langit Biru yang Indah” (D2), “Keindahan Hutan” (D3), “Nafas Bumi” (D4), “Sahabat Sejatiku” (D5), “Saling

Mengisi” (D7), “Di Tepi Pantai” (D8), “Gelora” (D9), dan “Arema FC” (D10). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengekspresikan perasaan, kesenangan, harapan, dan keinginan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari.

Representasi *id* terlihat dalam puisi “Kucingku yang Manis” melalui ungkapan “Kau yang paling lucu seumur hidupku” dan “Dan aku menyayangimu”. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa senang dan kasih sayang siswa terhadap hewan peliharaannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kucing tersebut dianggap sebagai bagian dari keluarga sehingga pengalaman tersebut menjadi sumber inspirasi dalam penulisan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan siswa dapat mendorong munculnya ekspresi *id* dalam karya sastra.

Representasi yang sama juga tampak pada puisi bertema alam, persahabatan, dan olahraga. Pada puisi tentang alam, siswa mengungkapkan rasa kagum, nyaman, dan bahagia terhadap lingkungan. Pada puisi persahabatan, siswa menunjukkan keinginan untuk selalu bersama dan mempertahankan hubungan dengan sahabat. Sementara itu, pada puisi “Gelora” dan “Arema FC”, *id* terlihat melalui semangat, kegembiraan, dan kebanggaan terhadap tim sepak bola. Temuan tersebut sesuai dengan konsep Freud bahwa *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan berkaitan dengan dorongan emosional yang muncul secara spontan.

Dominasi *id* juga dapat dipahami melalui tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas IV yang umumnya berusia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami dan mengekspresikan pengalaman yang berkaitan dengan objek dan peristiwa nyata. Oleh karena itu, tema yang muncul dalam puisi siswa banyak berasal dari pengalaman konkret, seperti hewan peliharaan, alam, persahabatan, cita-cita, dan olahraga.

Temuan ini sejalan dengan (Rahmadani et al., 2025) dalam penelitian “Mencari Tuhan, Mencari Diri: Analisis Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar dalam Perspektif Psikoanalisis Freud” yang menunjukkan bahwa aspek *id* dapat direpresentasikan melalui dorongan emosional dan keinginan batin. Perbedaannya terletak pada bentuk ekspresi. Pada puisi Chairil Anwar, dorongan *id* berkaitan dengan persoalan spiritual dan konflik batin yang lebih kompleks, sedangkan pada puisi siswa lebih banyak berkaitan dengan pengalaman konkret dan emosional yang dekat dengan kehidupan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan dorongan psikologis penciptanya dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan perkembangan dan pengalaman masing-masing.

2. Representasi aspek ego

Berbeda dengan *id*, aspek ego ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas. Aspek ini terdapat pada *Kucingku yang Manis* (D1), *Langit Biru yang Indah* (D2), *Sahabat*

Sejatiku (D5), *Cita-Citaku* (D6), dan *Arema FC* (D10). Meskipun tidak dominan secara keseluruhan, kemunculan ego menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghubungkan keinginan dengan kondisi nyata yang dihadapi.

Freud menjelaskan bahwa ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) dan berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dengan tuntutan realitas. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut tampak paling jelas pada puisi *Cita-Citaku* (D76). Ungkapan “Dan proses yang sulit” dan “Tetapi aku akan tetap berusaha” menunjukkan kesadaran bahwa cita-cita tidak dapat dicapai secara instan. Keinginan untuk menjadi seseorang yang berhasil dihubungkan dengan usaha yang harus dilakukan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu memahami hubungan antara tindakan dan hasil. Pernyataan mengenai usaha dan hasil menunjukkan adanya pemikiran realistis bahwa pencapaian tujuan membutuhkan proses. Dengan demikian, ego dalam puisi tersebut berfungsi untuk mengarahkan dorongan dan keinginan siswa agar sesuai dengan kondisi nyata.

Aspek ego juga tampak pada *Kucingku yang Manis* (D1) melalui ungkapan “Kalau kau hilang aku pun merasa sedih”. Berdasarkan wawancara, siswa pernah mengalami kehilangan kucing selama dua hari dan berusaha mencarinya hingga ditemukan kembali. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa representasi ego dalam puisi tidak hanya berasal dari imajinasi, tetapi juga dari pengalaman nyata yang dihadapi siswa.

Hal serupa ditemukan pada puisi *Arema FC* (D10). Siswa menggambarkan adanya hambatan berupa cuaca buruk yang menyebabkan tim tidak dapat berlatih, kemudian latihan dilakukan kembali pada hari berikutnya. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan hubungan antara keadaan, hambatan, tindakan, dan tujuan. Keinginan untuk memperoleh hasil yang baik tidak hanya disampaikan sebagai harapan, tetapi dihubungkan dengan usaha yang perlu dilakukan.

Kemunculan aspek ego tersebut sesuai dengan karakteristik tahap operasional konkret menurut Piaget. Siswa mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat serta menghubungkan tindakan dengan konsekuensinya. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih ditampilkan melalui persoalan yang konkret dan dekat dengan pengalaman anak. Oleh sebab itu, ego dalam puisi siswa belum memperlihatkan konflik psikologis yang kompleks, tetapi lebih banyak muncul melalui pengalaman sederhana seperti menghadapi hambatan, kehilangan, berusaha mencapai cita-cita, dan mempertahankan hubungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chamalah dan Nuryyati (2023) yang menunjukkan bahwa aspek ego pada tokoh anak dapat terlihat melalui kemampuan menghadapi situasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Persamaannya terletak pada kemampuan anak dalam menghubungkan keinginan dengan realitas. Perbedaananya,

penelitian tersebut menggunakan tokoh dalam novel sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi yang ditulis langsung oleh siswa sehingga representasi ego lebih dekat dengan pengalaman pribadi siswa.

3. *Aspek superego*

Aspek *superego* ditemukan pada enam puisi, yaitu “Kucingku yang Manis” (D1), “Nafas Bumi” (D4), “Saling Mengisi” (D7). Aspek tersebut direpresentasikan melalui nilai moral, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain.

Dalam puisi “Nafas Bumi” (D4), *superego* terlihat melalui kesadaran bahwa alam perlu dijaga dan dihargai. Sementara itu, dalam “Kucingku yang Manis”, ungkapan “Akan kujaga selamanya” menunjukkan tanggung jawab terhadap hewan peliharaan. Pada puisi “Sahabat Sejatiku” dan “Saling Mengisi”, *superego* tampak melalui sikap saling menjaga, menghargai, dan berterima kasih kepada sahabat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai moral yang muncul dalam puisi siswa berasal dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kemunculan *superego* juga dapat dikaitkan dengan perkembangan sosial dan moral anak. Siswa mulai memahami aturan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai tersebut dapat diperoleh melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, puisi menjadi salah satu media bagi siswa untuk mengekspresikan nilai yang telah mereka internalisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kinasih et al., 2024) yang menunjukkan bahwa puisi anak mengandung nilai moral yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai moral dalam puisi siswa dapat dianalisis sebagai representasi *superego*. Selain itu, temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Rahmadani et al., 2025) yang menunjukkan adanya aspek moral dalam analisis puisi berdasarkan psikoanalisis Freud. Perbedaan terletak pada konteks yang diangkat. Pada puisi Chairil Anwar, aspek moral berkaitan dengan persoalan spiritual dan konflik batin, sedangkan pada puisi siswa nilai tersebut muncul melalui pengalaman konkret seperti menjaga hewan, melestarikan lingkungan, menghargai teman, dan membangun kebersamaan.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, *superego* berkaitan dengan nilai moral, norma, serta pertimbangan mengenai baik dan buruk yang mengarahkan individu dalam bertindak. Penelitian (Fatmala et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter integritas pada siswa sekolah dasar dapat diterapkan melalui pembiasaan nilai keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan tanggung jawab dapat ditanamkan serta tercermin dalam kehidupan siswa. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut tampak dalam ungkapan pada puisi siswa yang

merepresentasikan kepedulian, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap orang lain maupun lingkungan. Dengan demikian, penelitian Fatmala et al. menjadi penelitian pendukung dalam memahami munculnya representasi aspek superego dalam karya sastra anak, meskipun penelitian tersebut berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi aspek *id*, *ego*, dan superego dalam puisi karya siswa. Berdasarkan hasil analisis, representasi aspek superego ditemukan dalam puisi 'Kucingku yang Manis' (D1), 'Nafas Bumi' (D4), dan 'Saling Mengisi' (D7).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis puisi anak kelas IV SDI Nurul Jadid dalam perspektif psikologi sastra Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa puisi yang ditulis oleh siswa kelas IV SDI Nurul Jadid merepresentasikan struktur kepribadian yang meliputi aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga aspek tersebut muncul melalui ungkapan perasaan, pengalaman, harapan, usaha, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pertama, representasi aspek *id* dalam puisi siswa kelas IV SDI Nurul Jadid menunjukkan bahwa aspek ini menjadi aspek yang paling dominan ditemukan. Aspek *id* muncul melalui ungkapan kasih sayang, kesenangan, kekaguman, harapan, dan keinginan pribadi siswa. Bentuk *id* tersebut terlihat dalam puisi yang bertema kasih sayang terhadap hewan, keindahan alam, persahabatan, cita-cita, semangat, dan kebanggaan terhadap sesuatu yang disukai siswa. Dominasi aspek *id* menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengekspresikan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Jean Piaget, yaitu tahap operasional konkret, di mana anak lebih mudah mengungkapkan pengalaman yang bersumber dari objek dan peristiwa nyata.

Kedua, representasi aspek *ego* dalam puisi siswa kelas IV SDI Nurul Jadid menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam menghubungkan keinginan dengan kenyataan yang dihadapi. Aspek *ego* muncul melalui ungkapan mengenai usaha, proses, pertimbangan terhadap keadaan, dan kemampuan menghadapi suatu permasalahan. Meskipun tidak sebanyak aspek *id*, kemunculan *ego* menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa suatu keinginan tidak dapat diperoleh secara langsung, tetapi membutuhkan usaha dan tindakan. Hal tersebut terlihat dalam puisi yang menggambarkan perjuangan mencapai cita-cita, menghadapi kehilangan, serta mengatasi hambatan.

Ketiga, representasi aspek *superego* dalam puisi siswa kelas IV SDI Nurul Jadid menunjukkan adanya nilai moral, tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran terhadap lingkungan sosial. Aspek *superego* terlihat melalui ungkapan menjaga makhluk hidup, menghargai sahabat, serta sikap kebersamaan. Meskipun aspek ini tidak menjadi aspek

yang dominan, keberadaannya menunjukkan bahwa siswa telah mulai memahami nilai-nilai yang diperoleh melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepribadian dalam puisi siswa kelas IV SDI Nurul Jadid tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan. Aspek *id* menjadi dasar munculnya ekspresi perasaan dan keinginan, aspek *ego* menunjukkan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan realitas, sedangkan aspek *superego* memperlihatkan perkembangan nilai moral dan tanggung jawab. Dengan demikian, puisi anak tidak hanya menjadi bentuk kreativitas berbahasa, tetapi juga menjadi media yang dapat menggambarkan perkembangan psikologis, emosional, dan moral siswa.

Daftar Rujukan

- Cahyadi, A., & Mubin, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Quantum Teaching.
- Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., Rilawati, & Waris, A. (2025). Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(02), 3031–9498. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/653>
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 11–21.
- Febrianti, T. D., Zakaria, Z., & Mustafida, F. (2025). *Analisis Hasil Karya Sastra Anak Dalam Bentuk Cerpen Di SD Islam Bani Hasyim*. 7, 70–79.
- Kinasih, A., Exa, H. N., Amalia, S. A., & Yulisetiani, S. (2024). *Analisis Makna Dan Nilai Moral Pada Puisi Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Tema Lingkungan*. 2(55), 306–312.
- Krippendorff. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analysis of Jean Piaget’S Cognitive Theory of Language Development in Elementary School-Age Children. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(1). <https://ejurnal.stkipadzkia.ac.id/index>

- Rahmadani, A., Putri, A. S., & Samhati, S. (2025). Mencari tuhan, mencari diri: analisis puisi doa karya chairil anwar dalam persepektif psikoanalisis freud. *Jotika Journal in Education*, 5(1), 1–6.
- Saefudin, M., Sariban, S., & Mustofa, M. (2025). Analisis Bahasa Puisi Karya Anak Kelas V Sekolah Dasar (Kajian Stilistika). *HASTAPENA Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 57–68. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/%7C%7Chttps://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>
- Sayogha, A. S., Kadek, N., & Rahmaputri, A. (2023). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedalitra 3: Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 197–202.
- Zailanty, S. (2024). Analisis Pesan Edukatif Dalam Kumpulan Puisi Anak Pada Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas VI Sekolah Dasar Shofia. 2, 306–312.